

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, platform media sosial telah menjadi ruang utama bagi pembentukan opini publik dan peredaran informasi cepat. TikTok awalnya platform konten hiburan pendek berkembang pesat menjadi arena komunikasi politik yang berpengaruh, terutama di kalangan generasi muda. Kenaikan volume konten politik dan komentar publik pada TikTok menuntut metode analisis yang mampu membaca sentimen publik secara sistematis untuk memahami sikap, emosi, dan kecenderungan opini pengguna (Rizanul & Egistin., 2025). Perkembangan komunikasi politik di media sosial juga memperlihatkan tantangan baru seperti polarisasi, disinformasi, dan kampanye hitam yang dapat memengaruhi persepsi kolektif terhadap lembaga negara. Dalam konteks Indonesia, isu-isu politik sensitif yang viral di platform digital seringkali memicu reaksi luas mulai dari kecaman publik hingga protes sehingga analisis sentimen tidak hanya relevan untuk ilmu komunikasi tetapi juga penting bagi kebijakan publik dan penanganan risiko sosial. Literatur mutakhir menunjukkan bagaimana penggunaan AI dan media sosial mempercepat penyebaran informasi (benar maupun salah) dan memengaruhi perilaku politik masyarakat (Xu dkk., 2022).

Salah satu isu politik yang belakangan muncul dalam ruang publik Indonesia adalah isu pembubaran DPR dipilih sebagai fokus penelitian

karena merupakan isu politik yang sensitif dan strategis, menyangkut legitimasi lembaga legislatif serta stabilitas demokrasi, sehingga memicu beragam reaksi dan opini publik yang kuat di media sosial, khususnya Tiktok, dan relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis sentimen. Viralitas pendapat dan reaksi terhadap isu ini di TikTok berpotensi mempengaruhi persepsi kelompok usia muda dan pengguna aktif platform tersebut. Dampak terhadap individu atau kelompok (pemilih muda, aktivis, akun oposisi/pro-pemerintah) bisa berupa peningkatan ketegangan sosial, penyebaran narasi sepihak, atau mobilisasi offline/online. Oleh karena itu, penting menelaah sentimen publik untuk mengidentifikasi pola dukungan, penolakan, atau netralitas yang dominan. Studi awal yang mengkaji sentimen publik terhadap keputusan DPR menunjukkan bahwa analisis terhadap komentar dan interaksi digital memberikan gambaran penting soal respons publik terhadap tindakan legislatif (Aziz & Harahap, 2025).

Pemilihan sumber data komentar dari beberapa akun TikTok didasarkan pada pertimbangan. Akun video mengangkat wacana pembubaran DPR sebagai respons terhadap meningkatnya ketidakpuasan publik terhadap kinerja lembaga legislatif. Isu yang disampaikan dalam video akun pertama menyoroti kritik masyarakat terhadap kebijakan dan keputusan DPR yang dinilai tidak sejalan dengan kepentingan rakyat, sehingga memicu perdebatan luas di kolom komentar mengenai urgensi pembubaran DPR sebagai solusi politik. Pada video akun kedua,

pembahasan difokuskan pada respons emosional masyarakat terhadap isu pembubaran DPR yang dikaitkan dengan kondisi sosial dan ekonomi yang dirasakan semakin berat. Banyak komentar muncul sebagai bentuk luapan kekecewaan, ketidakpercayaan, serta kritik tajam terhadap wakil rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa Tiktok tidak hanya menjadi media penyampai informasi, tetapi juga ruang ekspresi publik untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap institusi negara. Video akun ketiga menampilkan sudut pandang yang lebih beragam, dimana sebagian pengguna mendukung wacana pembubaran DPR sebagai bentuk reformasi politik, sebagian lainnya menolak dengan alasan stabilitas pemerintahan dan konstitusi. Pandangan ini memunculkan diskusi panjang di kolom komentar, yang mencerminkan polarisasi opini publik terhadap isu pembubaran DPR. Video pada akun keempat menyoroti isu pembubaran DPR dari perspektif hukum dan demokrasi. Diskusi yang muncul dalam komentar tidak hanya berisi emosi, tetapi juga argument rasional terkait kewenangan konstitusional dan implikasi politik jika DPR dibubarkan. Hal ini memperlihatkan bahwa komentar pengguna memiliki kompleksitas bahasa dan makna yang beragam, sehingga membutuhkan metode analisis teks yang tepat untuk mengklasifikasikan sentimen secara akurat. Video akun terakhir memperlihatkan tingginya intensitas interaksi pengguna terhadap isu pembubaran DPR, ditandai dengan banyaknya komentar yang bersifat spontan, kritis, dan emosional. Komentar-komentar tersebut mencerminkan dinamika opini publik yang berkembang secara cepat di media sosial,

khususnya Tiktok, yang didominasi oleh pengguna aktif dari berbagai latar belakang.

Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah komentar dan aktivitas pengguna, volume data komentar aplikasi di Tiktok juga mengalami lonjakan yang signifikan setiap harinya. Komentar-komentar ini sangat bervariasi dalam gaya bahasa, panjang teks, dan konteks penyampaian. Hal ini menciptakan tantangan besar dalam pengelolaan data agar dapat diolah menjadi informasi yang bermakna dan dimanfaatkan secara optimal oleh pihak-pihak terkait, seperti pengelola platform, pengembang aplikasi, maupun peneliti. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang dapat mengolah data teks dalam skala besar secara efisien dan akurat. Salah satu metode yang umum digunakan dalam konteks ini adalah analisis sentimen, yang bertujuan untuk mengidentifikasi opini atau persepsi pengguna terhadap aplikasi melalui komentar yang pengguna berikan.

Analisis sentimen adalah proses secara otomatis dalam bahasa alami yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengklasifikasikan opini atau emosi pengguna seperti positif, negatif, atau netral berdasarkan komentar yang pengguna unggah (Kumar, 2023). Hasil analisis sentimen dapat memberikan wawasan secara mendalam mengenai kepuasan pengguna, serta isu-isu yang sering muncul dalam interaksi pengguna dengan layanan tertentu. Berdasarkan informasi, pengelola platform dapat melakukan evaluasi dan perbaikan sistem secara berkelanjutan. Sementara itu, pemerintah dan lembaga terkait dapat merumuskan strategi komunikasi publik dan

kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam merespons opini masyarakat terkait isu pembubaran DPR.

Salah satu algoritma yang populer dalam implementasi analisis sentimen adalah *Naïve Bayes*, merupakan klasifikasi berbasis probabilitas (Marwanta., 2023). Algoritma ini dikenal karena kesederhanaan model, efisiensi dalam komputasi, dan performa cukup baik dalam pengolahan teks skala besar (Seftiawan & Misinem., 2022). Meskipun metode ini terdapat berbagai fitur-fitur dalam dokumen bersifat independen satu sama lain yang jarang terpenuhi secara sempurna dalam data nyata berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Naïve Bayes* mampu memberikan hasil yang kompetitif, terutama dalam domain analisis teks.

Secara metodologis, penelitian analisis pada data media sosial telah menggunakan beragam pendekatan mulai dari teknik klasik seperti *Naïve Bayes*, *SVM*, hingga model pembelajaran mendalam dan language models (IndoBERT). Studi-studi yang membandingkan algoritme tradisional dan model lanjutan melaporkan *trade-off* antara akurasi, kebutuhan data, dan kompleksitas komputasi, namun untuk dataset bahasa Indonesia dan komentar singkat seperti di Tiktok, metode ringkas seperti *Naïve Bayes* tetap populer karena kecepatan, interpretabilitas, dan performa yang memadai setelah pra-pemrosesan yang baik. Meski demikian, banyak penelitian yang masih fokus pada Twitter atau YouTube, kajian khusus yang meneliti isu pembubaran DPR pada Tiktok masih terbatas, sehingga ruang

untuk kontribusi metodologis dan empiris terbuka (Rahman Isnain dkk., 2021).

Kajian bibliometrik dan ulasan sistematis terbaru menegaskan meningkatnya penelitian tentang TikTok sebagai ruang politik sejak 2020, namun juga menyoroti gap, sedikit studi yang menggabungkan analisis sentimen berfokus pada isu kelembagaan negara seperti pembubaran DPR dengan metode yang mudah direplikasi dan efisien untuk konteks bahasa Indonesia. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan pipeline lengkap pengumpulan data komentar TikTok terkait isu pembubaran DPR, pembersihan bahasa Indonesia (tokenisasi, normalisasi, *stopword*, *emoticon handling*), representasi fitur (TF-IDF atau n-gram), dan klasifikasi menggunakan *Naive Bayes* sekaligus membandingkan hasil klasifikasi dengan label manual untuk menilai reliabilitas temuan. Kontribusi utamanya adalah memberi gambaran empiris mengenai sentimen publik di TikTok terhadap isu kelembagaan serta rekomendasi teknis untuk pengelolaan analisis sentimen pada platform serupa (Rusmin Saragih dkk., 2024).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis distribusi sentimen publik terhadap isu pembubaran DPR di platform TikTok menggunakan metode *Naive Bayes*, serta mengevaluasi kinerja algoritma terhadap variasi data teks. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur analisis sentimen politik berbasis media sosial dan memperkaya penelitian bahasa Indonesia di ranah *text mining* (Rusmin Saragih dkk., 2024). Dari sisi praktis, hasil penelitian

ini dapat membantu pemangku kebijakan memahami persepsi masyarakat secara *real-time* dan menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi publik yang lebih responsif terhadap dinamika digital.

Dari berbagai hasil penelitian, bahwa penerapan analisis sentimen dengan algoritma *Naïve Bayes* dalam konteks isu-isu pembubaran DPR, khususnya platform Tiktok, merupakan topik yang sangat relevan dan strategis. Pada satu sisi, kondisi ideal yang ingin dicapai adalah sistem otomatis yang mampu secara akurat mengklasifikasikan sentimen pengguna *real-time*. Namun kondisi faktual menunjukkan adanya tantangan-tantangan kompleks seperti kualitas data ulasan yang tidak seragam, kebutuhan akan *pre-processing* yang tepat, serta kebutuhan untuk mengembangkan metode yang adaptif terhadap dinamika data.

Oleh karena itu, penelitian ini penting karena bertujuan tidak hanya untuk mengimplementasikan algoritma *Naïve Bayes* dalam klasifikasi sentimen ulasan pengguna Tiktok, tetapi juga untuk mengkaji efektivitasnya dalam konteks data ulasan yang kompleks pada penelitian ini terletak pada pendekatan *pre-processing* yang ditingkatkan serta analisis performa klasifikasi berdasarkan jenis ulasan dan konteks penggunaannya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Analisis Sentimen Isu Pembubaran DPR pada Platform Tiktok menggunakan Metode *Naïve Bayes*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses *pre-processing* data dilakukan terhadap ulasan pengguna Tiktok sebelum diterapkan algoritma *Naive Bayes*.
2. Bagaimana kinerja algoritma *Naive Bayes* dalam mengklasifikasikan sentimen ulasan pengguna Tiktok ke dalam kategori positif, negatif dan netral pada kasus pembubaran DPR.
3. Bagaimana hasil klasifikasi sentimen tersebut dapat menggambarkan persepsi pengguna Tiktok.
4. Bagaimana perbandingan nilai akurasi antara data latih dan data uji dalam mengukur kemampuan generalisasi model *Naive Bayes* pada analisis sentimen isu pembubaran DPR di TikTok.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan dan tetap terarah serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka dalam penelitian ini ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa ulasan pengguna aplikasi Tiktok yang diperoleh dari komentar yang berkaitan dengan isu pembubaran DPR, tidak mencakup platform media sosial lain seperti Twitter, Instagram, atau Facebook.

2. Analisis sentimen yang dilakukan dibatasi pada dua kategori, yaitu positif, negatif, dan netral tanpa mempertimbangkan tingkat intensitas atau emosi yang lebih kompleks.
3. Metode yang digunakan dalam analisis sentimen difokuskan pada algoritma *Naive Bayes*, tanpa melakukan perbandingan dengan algoritma *machine learning* lainnya.
4. Data yang diambil pada periode 25 Agustus – 1 September 2025 untuk mendapatkan representasi ulasan terbaru dari pengguna aplikasi Tiktok di komentar.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang akan dicapai sebagai bentuk kontribusi terhadap pemahaman dan penerapan analisis sentimen pada data ulasan pengguna aplikasi Tiktok. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Menganalisis dan menjelaskan proses *pre-processing* data yang dilakukan terhadap ulasan pengguna Tiktok di komentar sebelum diterapkan algoritma *Naive Bayes*.
2. Mengevaluasi kinerja algoritma *Naive Bayes* dalam mengklasifikasikan sentimen ulasan pengguna Tiktok di komentar ke dalam kategori positif, negatif, dan netral.
3. Menginterpretasikan hasil klasifikasi sentimen untuk menggambarkan persepsi pengguna Tiktok.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komputer, khususnya pada bidang analisis sentimen dan penerapan algoritma *machine learning*, melalui:

1. Penyajian deskripsi menyeluruh mengenai karakteristik data komentar pengguna TikTok terhadap isu pembubaran DPR.
2. Penjabaran proses *pre-processing* data teks sebelum dilakukan analisis sentimen.
3. Evaluasi kinerja algoritma *Naive Bayes* dalam mengklasifikasikan sentimen komentar pengguna TikTok ke dalam kategori positif, negatif, dan netral.
4. Penyediaan referensi empiris yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan terkait integrasi teknik *data mining* dan *natural language processing (NLP)* untuk isu sosial dan politik.
5. Pemberian kontribusi teoritis dalam memperluas kajian tentang penerapan kecerdasan buatan untuk memahami opini publik terhadap lembaga pemerintahan secara otomatis.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Menjadi media penerapan ilmu yang telah diperoleh penulis selama masa studi serta memenuhi salah satu syarat penyelesaian tugas akhir jenjang S1.
2. Memberikan dasar analisis bagi pemerintah atau lembaga DPR untuk memahami persepsi dan opini masyarakat terhadap isu pembubaran DPR melalui platform digital.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam bidang komunikasi publik dan kebijakan politik berbasis data.
4. Memberikan wawasan berbasis data kepada peneliti dan masyarakat umum mengenai bagaimana opini publik terbentuk dan berkembang di media sosial seperti TikTok.
5. Menyediakan panduan awal bagi praktisi dan akademisi dalam mengembangkan solusi teknologi berbasis analisis sentimen untuk isu sosial dan politik secara efisien